

KETERAMPILAN PEMBUATAN MEDIA PEMBUDIDAYAAN BELUT BAGI ANAK TUNARUNGU

Oleh : Joni Wandri

ABSTRACT

This research background by deaf children in learning class VIII SMPLB breeding eels in particular exerting skill is necessary in children with hearing impairment due to give to the child's location close to the market piladang where eels are a marketable commodity and begin training in the field of entrepreneurship aims eventually to be children more independent in performing live. During this new kid knows how to capture that are naturally disawah / swamp fish trap use, children can not do farming skills mainly manufacture medium to cultivate eel. The use of methods of demonstration in the manufacture of eel cultivation media provide an immediate impact in engaging students and accompanied by providing exercises to what students are learning to acquire a particular skill. This study aims to determine how teacher training media creation breeding eels in children with hearing impairment. Methodology of this study is action research (classroom action research) is done in the form of collaboration. These actions were taken to two children who are the subject of research that deaf children in the eighth grade SMPLB SLB Image Nation. The results showed in the first cycle held seven meetings and the second cycle of twelve meetings in the learning process starts from the child to know the tools and materials used, as well as the usefulness of each ingredient in the manufacture of tools and eel cultivation media and how to choose and determine good material in the manufacture of eel cultivation media. Based on the average value obtained by the students in the given action AG before getting a value of 20% in the introduction of tools and materials in the manufacture of media while cultivating eel obtain the value of 13% at the end of the first cycle and 73% scored in the second cycle gain value of 75%. Students are given the SC prior to the action to get a value of 26% in the introduction of tools and materials in the manufacture of media while cultivating eels obtained a value of 25%. the end of the cycle I get the value of 78% and in the second cycle could be 88% scored. Based on these results it can be concluded that the method of demonstration can be used to train the manufacture of eel cultivation media for deaf children. Advised on schools, teachers and researchers can use to further demonstration method in teaching others exerting skills in children with hearing impairment.

Kata Kunci: Media; pembudidayaan belut; anak tunarungu.

PENDAHULUAN

Anak Tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan dalam pendengaran sehingga memberikan dampak bagi perkembangannya dalam kemampuan berbicara dan bahasa. Namun demikian mereka mempunyai hak yang sama sebagai mana warga negara lainnya dalam memperoleh layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi seoptimal mungkin.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Untuk menutupi kekurangan anak tunarungu dibidang akademik perlu dikembangkan potensinya anak tunarungu dalam bidang keterampilan diantaranya peternakan.

Program keterampilan peternakan pada kelas VIII SMPLB B Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) dengan nilai 65 yang harus dicapai siswa bertujuan untuk (1) Membentuk apresiasi kerja sebagai dasar pembentukan etos kerja. (2) Membekali siswa dengan keterampilan dasar sesuai dengan kelainan yang dimilikinya dan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan pada SMALB (3) Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar tamatan SMPLB dibidang peternakan agar mampu berperan serta mengembangkan keterampilan yang diperoleh untuk mengikuti pendidikan di SMALB.

Berdasarkan pengamatan penulis lakukan di SLB Citra Bangsa Tungkar Kecamatan Situjuh Limo Nagari sudah diberikan keterampilan pertukangan, jahit bordir dan membuat kerupuk ubi dikelas tetapi anak belum mempunyai keterampilan dalam bidang peternakan belut, sebagai salah satu pelajaran vokasional yang dipilih dengan menitikberatkan pada penanaman keterampilan untuk hidup mandiri, karena lokasi tempat tinggal anak dekat dengan pasar piladang di mana belut merupakan komoditi yang laku di pasaran sehingga selama ini anak selalu mencari belut di sawah sekitar tempat tinggal.

Keterampilan perternakan khususnya pembudidayaan belut sangat perlu diberikan kepada anak tunarungu yaitu seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu dalam Andress Dwi Djosamarto dalam Rusdi Ibrahim, (2003:31), disamping melatih anak dalam bidang kewirausahaan bertujuan nantinya agar anak lebih mandiri dalam menjalankan hidup karena dengan usaha mereka dalam pembudidayaan belut membawa hasil yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak. Selama ini anak tunarungu kelas VIII SMPLB baru mengetahui cara penangkapan alami yang terdapat di sawah/rawa mempergunakan lukah. Dengan kemajuan teknologi budidaya belut dapat dilakukan dengan cara mempergunakan drum bekas, informasi guru yang mengajar ketrampilan bahwa anak belum bisa melakukan keterampilan peternakan terutama pembuatan media untuk membudidayakan belut. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan pembuatan media pembudidayaan belut melalui metode demonstrasi karena memberikan dampak

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

langsung dalam melibatkan siswa dan diiringi dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang dipelajari siswa untuk memperoleh suatu ketrampilan tertentu.

Pada proses belajar mengajar guru harus dapat memilih dan menggunakan strategi dan metode yang tepat untuk setiap materi yang akan diajarkan. Salah satu metode pembelajaran adalah metode demonstrasi. Menurut Djamarah (2002:102) metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Sedangkan menurut Pasaribu dan Simanjuntak (1986:128) metode demontarasi adalah suatu cara mengajar dengan mengkombinasikan lisan dengan suatu perbuatan serta dipergunakan suatu alat, sehingga akan lebih menambah penjelasan lisan, lebih menarik perhatian anak dan sebagainya.

Pelaksanaan metode demonstrasi hendaknya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, dengan memperlihatkan langkah-langkah yang harus dilakukan. Seperti dikemukakan Nana Sujana (1987:84) tentang prinsip-prinsip pelaksanaan metode demonstrasi:

- a. Usahakan metode demonstrasikan ini dapat diikuti oleh seluruh anak
- b. Tumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab
- c. Buatlah penilaian dari kegiatan yang dilakukan

Metode demonstrasi dalam kegiatan proses belajar mengajar hendaknya betul-betul dapat diikuti oleh semua anak dalam kelas, termasuk juga bagi anak tunarungu baik yang ringan maupun yang sedang. Sehingga setiap anak terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Disamping itu metode demonstrasi juga diharapkan dapat menimbulkan sikap kritis dan rasa ingin tahu dari setiap anak, sehingga anak mampu untuk bertanya atau mendiskusikan materi pelajaran yang disampaikan. Akhir dari pelaksanaan metode demonstrasi guru hendaknya juga membuat penilaian dari kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Langkah-langkah pembuatan media pembudidayaan belut melalui metode demonstrasi dengan memakai drum plastik, menurut Ruslan Roy (2007:10) sebelum pembudidayaan belut harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penyiapan Lahan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Luas lahan yang digunakan hanya 1 buah drum plastik. Posisi drum dibaringkan dengan ketinggian 60 cm dan batas antara sudut masing-masing 5 cm. Hal ini untuk memberikan kemudahan dalam gerak dan produktifitas belut.

b. Pengkondisian Suhu Udara

Suhu udara yang ideal untuk pemeliharaan belut adalah 16 - 21°C. Suhu ini cukup lembab bagi kelangsungan produktifitas belut. Sedangkan untuk proses fermentasi media pengisian kolam membutuhkan suhu 25 - 31°C.

c. Kondisi Air

Air berkaitan erat dengan pH air dan mineral yang terkandung di dalamnya. Dengan kesamaan atau pH air yang ideal bagi belut adalah 5-7. Kandungan mineral di dalam air harus benar-benar alami.

d. Susunan Media Pemeliharaan Budi Daya Belut di Drum

Drum berfungsi sebagai media pemeliharaan budidaya belut dan drum yang dipakai pada media pembudidayaan belut adalah drum yang terbuat dari plastik.

Jerami sebagai pembuatan media pembudidayaan belut dimaksudkan untuk memberi kesan pada belut agar merasa hidup di alamnya sendiri dan sebagai akan mempercepat fermentasi makanan karena mengandung nitrogen yang cukup tinggi.

Lumpur sebagai pembuatan media pembudidayaan belut dimaksudkan untuk memberi kesan pada belut agar merasa hidup di alamnya sendiri. Pupuk kandang dapat digunakan menambah hara, memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah.

Pohon pisang sebagai salah satu media pembudidayaan belut yang berguna untuk mempercepat fermentasi makanan (cacing) dalam pembudidayaan belut

EM4 berfungsi sebagai menetralkan sisa-sisa makanan dan mengurangi bau amis pada kotoran belut.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Suharsimi (2008:2) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau diarahkan oleh guru yang dilakukan anak. sejalan dengan pendapat tersebut Rochiati (2005:13) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh sekelompok guru untuk mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.

Pendapat para ahli di atas, maka penelitian tindakan kelas sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas bidang pendidikan dengan memberikan suatu tindakan yang dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan proses dan hasilnya. Implikasinya sangat positif bagi keprofesionalan praktisi yang bersangkutan. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini menurut Suharsimi (2008:4) yaitu untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas. Tujuannya tidak saja hanya untuk memecahkan masalah tetapi sekaligus mencari jawaban mengapa masalah itu dapat dipecahkan melalui tindakan yang dilakukan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian tindakan kelas, seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi (2008:5) antara lain:

1. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan anak didik dalam berbagai tindakan.
2. Kegiatan perenungan, pemikiran, dan evaluasi yang dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, mantap, dan valid guna melakukan perbaikan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
3. Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran yang dilakukan sesegera mungkin dan bersifat praktis.

Jadi penelitian tindakan kelas ini sangat mementingkan sekali keikutsertaan guru dan anak didik dalam setiap tindakan untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi secara valid dalam memecahkan masalah guna mencapai tujuan yang diinginkan.

HASIL PENELITIAN

Sebelum diadakan perlakuan melalui metode demonstrasi, peneliti bersama kolaborator mengadakan tes tentang kemampuan awal anak dalam pembudidayaan belut dalam pembuatan media pembudidayaan belut. Tes berbentuk perbuatan dengan cara memperlihatkan gambar alat dan bahan yang akan digunakan dalam media pembudidayaan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

belut, lalu peneliti menugaskan anak untuk menyebutkan alat dan bahan serta kegunaannya dalam media pembudidayaan belut. Ternyata anak baru bisa menyebutkan tiga alat yang digunakan, dua bahan yang digunakan dalam media pembudidayaan belut dan sama sekali tidak bisa menyebutkan kegunaan alat dan bahan dalam media pembuatan media pembudidayaan belut, sedangkan untuk tahap pembuatan media pembudidayaan belut berikutnya tidak bisa dilakukan anak.

Hasil asesmen dan kemampuan awal dan observasi tersebut, kemudian didiskusikan dengan kolaborator diketahui permasalahannya bahwa subjek dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam pembuatan media pembudidayaan belut. Untuk mengatasi permasalahan ini peneliti dan kolaborator, berupaya mencari solusi supaya anak bisa melakukan pembuatan media pembudidayaan belut sehingga ketrampilan yang diajarkan anak dapat diperoleh dan dimilikinya dengan baik.

Pelaksanaan siklus I dalam proses pembelajaran ini diamati oleh observer yaitu guru kelas VII di SMPLB SLB Citra Bangsa Tungkar dan teman sejawat. Sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Adapun kegiatan yang diamati adalah kegiatan guru dan anak saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan lembar pencatatan lapangan yang diisi oleh pengamat dari aspek guru dan anak sebagai berikut : Kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung aktivitas guru dalam melaksanakan metode demonstrasi telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti telah melaksanakan pembelajaran dan bimbingan kepada anak dengan metode demonstrasi, Kegiatan ini dilakukan secara perlahan sambil memotivasi dan peragaan langsung yang jelas. Dalam pelaksanaannya anak peneliti memberikan peraga dengan jelas dan menyuruh anak berlatih dengan bimbingan dan mandiri secara berulang-ulang.

Aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran siklus I ini terlihat anak sudah dapat menguasai alat dan bahan yang digunakan dalam penyusunan media pembudidayaan belut, anak terlihat semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan baik. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa anak sudah bisa mengenal alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan media pembudidayaan belut. Dengan demikian, dampak dari metode demonstrasi pada siklus yang dilakukan peneliti ini anak sudah mencapai hasil yang diharapkan, meskipun anak dalam mengucapkan alat dan bahan yang di gunakan dalam

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pembuatan media pembudidayaan belut dengan bisa memilih dan menentukan media pembudidayaan belut dengan bantuan atau bimbingan

Berdasarkan hasil analisis data antara peneliti dan kolaborator bahwa pada dasarnya siklus II merupakan pemantapan siklus I yang sudah dianggap berhasil pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan ketrampilan pembuatan media pembudidayaan belut bagi anak tunarungu kelas VIII SMPLB. Melalui observasi II terlihat juga masing-masing hasil proses pembuatan media pembudidayaan belut sesuai dengan kemampuannya atau dapat dikatakan adanya perbedaan kemampuan anak.

Hasil dari pengamatan peneliti bersama kolaborator dan anak juga telah dilakukan, maka selanjutnya dilakukan perenungan serta diskusi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa pada umumnya kemampuan anak dalam pembuatan media pembudidayaan belut sudah ada peningkatan. Hasil refleksi II ini disepakati bahwa anak sudah mulai bisa melakukan proses pembuatan media pembudidayaan belut (kemampuan anak sudah meningkat), maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II ini.

Pada setiap siklus, peneliti melakukan evaluasi melalui observasi dan format tes untuk mengetahui kemampuan anak terhadap materi yang telah dipelajari maupun yang sedang dipelajari. Hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada siklus I anak sudah dapat memahami alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan media pembudidayaan belut, Sedangkan pada siklus II, dengan materi yang berbeda yaitu ditingkatkan pada proses pelaksanaan pembuatan media pembudidayaan belut dan akhirnya anak bisa melakukannya sendiri walaupun hanya sampai pada tahap atau langkah ke enam dapat melakukan sendiri.

PEMBAHASAN

Upaya dalam meningkatkan kemampuan melatih keterampilan pembuatan media pembudidayaan belut, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: 1) Bagaimana melatih ketrampilan pembuatan media pembudidayaan belut melalui metode demonstrasi bagi anak tunarungu kelas VIII di SMPLB Citra Bangsa Tungkar. 2) Apakah kemampuan pembuatan media pembudidayaan belut bagi anak tunarungu dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode demonstrasi. Berikut ini dibahas hasil penelitian antara lain:

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- a. Bagaimana melatih pembuatan media pembudidayaan belut melalui metode demonstrasi bagi anak tunarungu kelas VIII di SMPLB Citra Bangsa Tungkar.

Pada pelaksanaan pembelajaran melatih pembuatan media pembudidayaan belut melalui metode demonstrasi peneliti berupaya menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin dengan sesuai langkah-langkah yang telah direncanakan. Meskipun sudah ada anak yang mencapai nilai yang diharapkan, namun masih ada masih ada anak yang masih salah dalam melakukan langkah-langkah pembuatan media pembudidayaan belut.

Proses peningkatan kemampuan keterampilan pembuatan media pembudidayaan belut melalui metode bermain peran bagi anak tunarungu dilaksanakan melalui metode demonstrasi dimana anak secara langsung mempraktekkan langkah-langkah pembuatan media pembudidayaan belut. Proses pembelajarannya sama dengan pembelajaran pada umumnya, hanya saja dalam menjelaskan materi peneliti memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses melatih pembuatan media pembudidayaan belut. Kemudian untuk lebih jelasnya, peneliti menjelaskan dengan peraga secara perlahan dan berulang-ulang dan akhirnya anak disuruh melakukan langkah-langkah seperti yang dicontohkan guru. Dalam hal ini dilaksanakan langkah-langkah pembuatan media pembudidayaan belut.

Metode demonstrasi memberikan dampak secara langsung dalam proses pembelajaran dimana anak terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Menurut Djamarah (2002:102) metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Metode demonstrasi dalam kegiatan proses belajar mengajar hendaknya betul-betul dapat diikuti oleh semua anak dalam kelas, termasuk juga bagi anak tunarungu baik yang ringan maupun yang sedang. Sehingga setiap anak terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Disamping itu metode demonstrasi juga diharapkan dapat menimbulkan sikap kritis dan rasa ingin tahu dari setiap anak, sehingga anak mampu untuk bertanya atau mendiskusikan materi pelajaran yang disampaikan. Akhir dari pelaksanaan metode demonstrasi guru hendaknya juga membuat penilaian dari kegiatan yang dilakukan oleh anak.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Dalam proses melatih ketrampilan pembuatan media pembudidayaan belut peneliti berupaya agar anak didik paham dengan materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan bimbingan kepada anak tentang alat dan bahan yang digunakan beserta kegunaannya dan cara menentukan dan memilih bahan yang digunakan dalam pembuatan media pembudidayaan belut.

- b. Kemampuan pembuatan media pembudidayaan belut bagi anak tunarungu dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pembuatan media pembudidayaan belut melalui metode demonstrasi anak tunarungu. Data tentang peningkatan kemampuan pembuatan media pembudidayaan belut diperoleh melalui observasi dan tes perbuatan yang dilakukan oleh anak. Setelah diberikan tindakan melalui metode demonstrasi pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut: Anak telah mampu mengenal alat dan bahan yang digunakan beserta kegunaannya dan cara memilih dan menentukan bahan pembuatan media pembudidayaan belut secara mandiri. Metode demonstrasi membantu anak dalam melatih ketrampilan pembuatan media pembudidayaan belut dimana anak terlibat secara langsung pada setiap kegiatan-kegiatan penyusunan media pembudidayaan belut, sehingga dengan demikian, anak akan mudah memahami langkah-langkah pembuatan media pembudidayaan belut yang sedang dipelajarinya.

Hasil yang diperoleh sebelum dan setelah diberikan pembelajaran melalui metode demonstrasi terjadi peningkatan. Pada awal (asesmen) persentase kemampuan mengenal anak sangat rendah yakni: AG hanya (20%) dan SC hanya (26%) dalam mengenal alat dan bahan yang digunakan beserta kegunaannya dan cara memilih dan menentukan dalam pembuatan media pembudidayaan belut dan kemampuan awal (asesmen) pada proses pembuatan media pembudidayaan belut AG (13%) dan SC (87%). Pada siklus I persentase kemampuan AG mencapai (73%). Kemampuan SC akhir siklus I meningkat menjadi (78%). Sedangkan pada siklus II untuk AG pada akhir pertemuan siklus II sudah menunjukkan hasil yang maksimal yakni meningkat menjadi (75%) dan SC menjadi (88%) Jadi dari data dapat diketahui kedua anak sudah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

mengalami peningkatan yang membaik dalam melatih pembuatan media pembudidayaan belut melalui metode demonstrasi.

Dengan demikian dari hasil penelitian ini melatih pembuatan media pembudidayaan belut sudah meningkat, maka peneliti menghentikan sampai siklus kedua saja.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan pembuatan media pembudidayaan belut dengan menggunakan metode demonstrasi dilakukan terlebih dahulu dengan menerangkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan media pembudidayaan belut beserta kegunaannya dan cara memilih dan menentukan bahan yang baik digunakan dalam pembuatan media pembudidayaan belut. Selanjutnya tindakan pembelajaran dilanjutkan dengan proses pelaksanaan pembuatan media pembudidayaan belut dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyiapkan drum dengan diameter 35 cm dan tinggi drum 60 cm, (2) masukkan jerami padi 30 cm, (3) masukkan lumpur 5 cm, (4) masukkan pupuk kandang setinggi 10 cm, (5) masukkan EM4 sebanyak $\frac{1}{4}$ botol, (6) masukkan cacah batang pisang sebanyak 5 batang, (7) masukkan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1, (8) masukkan air secukupnya.

Proses pelaksanaan pembuatan media pembudidayaan belut dilakukan melalui siklus yakni dimulai dari perencanaan, pelaksanaan yakni langkah-langkah dari metode demonstrasi, observasi, analisis dan refleksi data. Hal ini bertujuan agar setiap langkah yang diberikan dapat dikuasai anak. Pelaksanaan kegiatan ini selalu diakhir dengan penilaian hasil kerja anak dan hasilnya dimasukkan dalam format penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Namun pada akhirnya yang di tes adalah kemampuan anak dalam pembuatan media pembudidayaan belut.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam pembuatan media pembudidayaan belut. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Seperti yang terlihat dari hasil yang diperoleh AG memperoleh nilai (80) dan SC (80) padahal sebelumnya pada siklus I nilai mereka AG (70) dan SC (78).

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan kemandirian anak dan membantu untuk lebih percaya diri terjun kelapangan untuk kehidupannya kelak dengan mencari metode yang tepat agar anak dapat hidup mandiri khususnya dapat melakukan proses penyusunan pembudidayaan belut. Untuk ketrampilan pembuatan media pembudidayaan belut dapat diberikan dengan metode demonstrasi.

2. Bagi para pengambil kebijakan (Kepala Sekolah dan Pengawas)

Bagi pengambil kebijakan khususnya kepada kepala diharapkan membuat kebijakan untuk kebebasan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang bebas dan kreatif sesuai dengan kondisi anak dan diharapkan kepala sekolah membantu dan menyediakan alat, media dan bahan pelajaran yang sekiranya diperlukan dalam mengembangkan keterampilan anak yang nantinya berguna dikehidupannya kelak.

3. Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa melakukan pembuatan media pembudidayaan belut dengan metode demonstrasi untuk ketrampilan perternakan yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Darajat, (1985), *http://mylive.com/cfw/new*, diakses 18 Februari 2012 jam 20.15

Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta.

I.L. Pasaribu dan Simanjuntak. (1986). *Didaktik Metodik Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nana Sudjana, (1987), *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Permanarian Somad dan Tati Herawati, (1995), *Orto Pedagogik Anak Tunarungu*, Jakarta. Depdikbud Dirjen Dikti.

Roy Ruslan, (2007), *Petunjuk Praktis Beternak Belut*. Jakarta. Agro Media Pustaka.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Rochiati Wiriaatmadja (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syaiful, Bahri Djamarah (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, (2008), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara